

# **Identifikasi Strategi Penghidupan Masyarakat dalam Memanfaatkan Potensi Wisata Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan**

Rifki Muhammad Audy  
rifkimuhammadaudy@gmail.com

M. Baiquni  
baiquni99@gmail.com

## **Abstrak**

Potensi Wisata Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Situ Babakan memberikan dampak yang positif bagi penghidupan masyarakat, khususnya dalam mata pencaharian. Sebagai kawasan yang memiliki fungsi pariwisata, tentunya sangat dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan, baik musim sepi pengunjung (low season) maupun musim ramai pengunjung (peak season). Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi penghidupan masyarakat untuk mempertahankan serta meningkatkan penghidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan potensi wisata Perkampungan Budaya Betawi, (2) mendeskripsikan penghidupan yang dimiliki oleh masyarakat Perkampungan Budaya Betawi, dan (3) mendeskripsikan strategi penghidupan masyarakat dalam memanfaatkan pengelolaan pariwisata Perkampungan Budaya Betawi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Potensi wisata dapat dilihat dari ketersediaan 4 komponen utama wisata, yaitu atraksi, akses, fasilitas, dan pelayanan tambahan. Strategi penghidupan masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata dipengaruhi oleh penghidupan dan kunjungan wisatawan.

**Kata Kunci:** *Potensi Wisata, Penghidupan, Strategi Penghidupan*

## **Abstract**

*Tourism Potential of Betawi Cultural Village give positive impacts for community livelihood, especially for their occupation. As area that has function as tourism area, this area has very influenced by number of the tourists visit in low season and peak season. So, communities should have livelihood strategies to keep and increase their livelihood. This research has goals to (1) describe the tourism potential of the Betawi Cultural Village, (2) describe the livelihood owned by the Betawi Cultural Village community, and (3) describe the community livelihood strategies that take advantages of the Betawi Cultural Village's tourism potentials. This research used qualitative method. Tourism Potentials can looked by attraction, access, amenity, and ancillary service. Livelihood strategies of the communities that take advantage of the tourism potential were influenced by livelihood and number of the tourists visit.*

**Key Word:** *Tourism Potential, Livelihood, Livelihood Strategies*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, salah satu fungsi dari kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan negara guna mewujudkan kesejahteraan rakyat. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan yang dituliskan dalam undang-undang tersebut dengan cara memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Terdapat salah satu kawasan permukiman di Kelurahan Srengseng Sawah yang ditetapkan melalui Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 92 tahun 2000 sebagai kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Sehingga memberikan dampak adanya potensi wisata di kawasan ini, dengan memiliki 3 jenis wisata yaitu wisata air, wisata budaya, dan wisata agro.

Upaya pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat melalui penataan kawasan Perkampungan Budaya Betawi sudah selayaknya dimanfaatkan oleh masyarakat. Mengingat ketatnya persaingan lapangan kerja di Jakarta menjadikan sektor pariwisata ini dapat menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam upaya meningkatkan kehidupan mereka dengan pemilihan dan menjalankan strategi kehidupan.

Perkampungan Budaya Betawi sebagai kawasan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan, di mana terdapat musim sepi pengunjung (*low season*) dan musim ramai pengunjung (*peak season*). Oleh karena itu, masyarakat yang memanfaatkan potensi wisata

harus memiliki strategi kehidupan dalam menghadapi masalah ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan potensi wisata Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan, (2) mendeskripsikan kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan, dan (3) mendeskripsikan strategi kehidupan masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan.

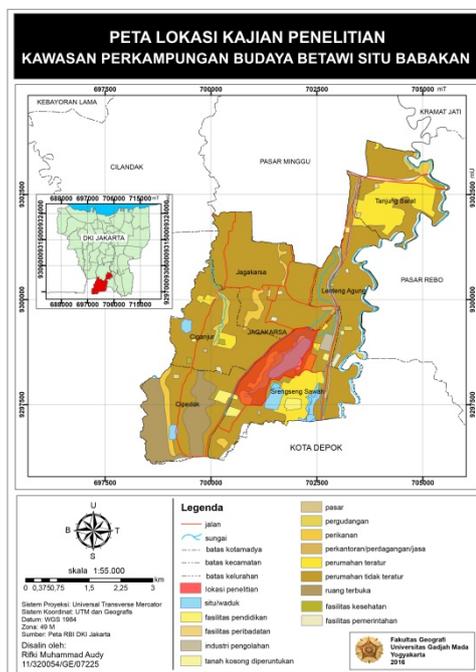
Menurut Baiquni (2007) strategi kehidupan merupakan cara yang dipilih seseorang atau rumah tangga berdasarkan aset, akses, dan aktivitas, serta dipengaruhi pula oleh kapasitas seseorang atau rumah tangga tersebut, oleh karena itu strategi kehidupan ini memiliki sifat dinamis atau selalu terdapat perubahan.

Menurut Sujali (1989), Potensi wisata merupakan kemampuan suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam, manusia, serta hasil karya manusia itu sendiri. Menurut Cooper dalam Suwena (2010), potensi suatu destinasi wisata harus didukung oleh empat komponen utama yang biasa disebut dengan istilah "4A", yaitu atraksi (*attraction*), fasilitas (*aminties*), aksesibilitas (*access*), dan pelayanan tambahan (*ancillary services*).

## METODE PENELITIAN

Daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu Kawasan Perkampungan Budaya Betawi, Situ Babakan, Kelurahan Srengseng

Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan (Gambar1). Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive*. Jumlah informan yang diambil adalah sebanyak 37 informan, yang terdiri dari 20 informan masyarakat, 1 informan pengelola, 5 informan tokoh masyarakat, serta 11 wisatawan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kajian Penelitian Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan

Langkah-langkah dalam proses pengumpulan data di antaranya melalui pengumpulan data sekunder terkait potensi wisata dan kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai data pendukung dalam analisis data, diperoleh melalui lembaga instansional. Kemudian data primer diperoleh melalui pengamatan/observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Pengolahan data dilakukan dengan

metode triangulasi, yaitu metode yang dilakukan untuk melihat suatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh, sehingga hasil yang didapat lebih akurat dan kredibel. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Potensi Wisata Perkampungan Budaya Betawi

DKI Jakarta mengalami arus globalisasi yang semakin sulit terkontrol sejak fungsinya ditetapkan sebagai Ibukota Negara Indonesia. Hal ini mengakibatkan adanya ancaman tergesernya budaya betawi dengan budaya luar betawi. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya suatu lokasi pengembangan dan pelestarian budaya betawi yang ingin direalisasikan oleh pemerintah dan tokoh-tokoh betawi, yaitu kawasan Perkampungan Budaya Betawi.

Setelah melakukan kunjungan ke beberapa lokasi di DKI Jakarta yang memungkinkan untuk dijadikan kawasan tersebut, antara lain perkampungan di Condet, Rorotan, Kemayoran, Srengseng, dan Situ Babakan, akhirnya disetujui melalui pertemuan antara pemerintah dan tokoh masyarakat untuk perkampungan di Situ Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah untuk dijadikan Perkampungan Budaya Betawi.

Melalui SK Gubernur nomor 92 tahun 2000, pada tanggal 18 Agustus 2000, perkampungan di

Situ Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah ditetapkan sebagai Perkampungan Budaya Betawi yaitu sebuah kawasan cagar budaya betawi. Kawasan ini ditetapkan dengan memiliki 6 fungsi, antara lain:

- a. Fungsi Permukiman
- b. Fungsi Ibadah
- c. Fungsi Informasi
- d. Fungsi Seni Budaya
- e. Fungsi Pendidikan, Penelitian, dan Pengembangan
- f. Fungsi Pariwisata

Berdasarkan hal tersebut, pariwisata merupakan salah satu fungsi dari Perkampungan Budaya Betawi. Sehingga kawasan ini memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang dalam sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan dengan pemerintah menetapkan bahwa kawasan ini memiliki salah satu fungsi sebagai kawasan pariwisata, maka tentu saja pemerintah akan mengupayakan untuk mengembangkan daya tarik dari kawasan ini, baik dari wisata air, wisata budaya, maupun wisata agro.

Menurut Cooper dalam Suwena (2010), suatu destinasi wisata harus didukung oleh empat komponen utama yang dikenal dengan istilah "4A" yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenity*), dan pelayanan tambahan (*ancillary service*). Secara keseluruhan, Perkampungan Budaya Betawi telah memiliki kelengkapan komponen utama wisata tersebut.

#### **a. Atraksi (*Attraction*)**

Atraksi merupakan hal utama yang harus ditunjukkan kepada wisatawan dari suatu destinasi

wisata, di mana atraksi merupakan hal yang dapat dilihat atau dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Perkampungan Budaya Betawi memiliki berbagai jenis atraksi wisata yang terbagi ke dalam tiga jenis wisata, yaitu wisata air, wisata budaya, dan wisata agro.

##### **1. Wisata Air**

Wisata air di Perkampungan Budaya Betawi didukung dengan adanya Situ Babakan. Atraksi wisata air yang terdapat di kawasan ini antara lain bersantai di sekitar Situ Babakan, bermain sepeda air, dan memancing. Atraksi wisata air yang paling diminati oleh wisatawan adalah bersantai di sekitar Situ Babakan dengan menikmati pemandangan situ yang indah bersama keluarga atau teman-teman. Kemudian yang juga banyak diminati oleh wisatawan adalah bermain sepeda air.

##### **2. Wisata Budaya**

Wisata budaya yang ada di kawasan Perkampungan Budaya Betawi merupakan salah satu upaya pemerintah dan masyarakat untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai seni dan budaya betawi. Atraksi wisata budaya yang ada di kawasan ini sangat beragam, antara lain ondel-ondel, rumah khas betawi, pertunjukkan kesenian betawi, kuliner khas betawi, dan aktivitas masyarakat betawi. Atraksi wisata budaya yang paling diminati oleh wisatawan adalah kuliner khas betawi, seperti kerak telur, soto mie, dodol, slendang mayang, dan bir pletok.

##### **3. Wisata Agro**

Wisata Agro yang ada di Perkampungan Budaya Betawi merupakan wisata yang dibuat untuk

mengenalkan tanaman-tanaman yang umum dimiliki oleh masyarakat Betawi kepada wisatawan yang datang. Lokasi pertanian di kawasan ini tidak dibuat khusus di satu titik lokasi, melainkan tersebar di halaman-halaman rumah warga, kantor, dan di beberapa taman yang ada di perkampungan tersebut. Sayangnya menurut wisatawan Perkampungan Budaya Betawi, wisata agro di kawasan ini belum menjadi wisata yang menarik. Wisata agro hanya menjadi wisata penunjang yang memiliki manfaat, untuk meningkatkan nilai estetika bagi Perkampungan Budaya Betawi.

#### **b. aksesibilitas (*accessibility*)**

Aksesibilitas merupakan kemudahan suatu destinasi wisata untuk dikunjungi wisatawan. Aksesibilitas Perkampungan Budaya Betawi terbilang cukup mudah. Hal ini dikarenakan lokasinya yang berada di Ibukota Negara Indonesia, sehingga fasilitas transportasi di kawasan ini terbilang cukup lengkap dan baik.

Salah satunya yaitu kondisi jalan menuju Perkampungan Budaya Betawi yaitu Jalan Mochammad Kahfi II yang lebar dan sudah beraspal sehingga mudah dilalui oleh kendaraan para wisatawan, baik motor, mobil, maupun bis. Kondisi jalan ini merupakan akses penting dalam kegiatan pariwisata. Terdapat juga kendaraan umum yang melewati Perkampungan Budaya Betawi melalui Jalan Mochammad Kahfi II, mulai dari bis umum, angkutan umum, taksi, ojek, dan sebagainya.

Mudahnya akses untuk menuju Perkampungan Budaya Betawi ini

memberikan dampak yang positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Sehingga, kawasan ini dapat lebih berpotensi untuk menjadi kawasan pariwisata yang diminati oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun internasional.

#### **c. Fasilitas (*amenity*)**

Fasilitas merupakan segala macam fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata. Semakin lengkap fasilitas yang ada di destinasi wisata maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan wisatawan saat mengunjungi destinasi wisata tersebut. Terdapat beberapa fasilitas di Perkampungan Budaya Betawi, antara lain penginapan, fasilitas kuliner, souvenir, jalan, tempat ibadah, dan toilet. Sayangnya dari sekian banyak fasilitas yang telah tersedia tersebut, masih terdapat fasilitas yang belum tersedia, yaitu lahan parkir.

#### **d. pelayanan tambahan (*ancillary service*)**

Pelayanan Tambahan merupakan hal-hal yang menjadi pelengkap dari suatu destinasi wisata yang harus disediakan oleh pemerintah atau pengelola destinasi wisata, baik untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata. Pelayanan tambahan di Perkampungan Budaya Betawi ini dipengaruhi oleh keberadaan pengelola Perkampungan Budaya Betawi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengelola Perkampungan Budaya Betawi, kawasan ini masih berada di bawah pengelolaan Pemerintah Provinsi

DKI Jakarta. Terdapat 10 dinas Provinsi DKI Jakarta yang terkait dalam pengelolaan kawasan ini. Dinas-dinas terkait tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| Nama Dinas                                     | Peran dalam Perkampungan Budaya Betawi  |
|--|---|
| Dinas Bina Marga                               | Pembangunan, pengelolaan, dan pengawasan kondisi jalan  |
| Dinas Koperasi, UMKM Menengah, dan Perdagangan | Pengelolaan UMKM dan kegiatan perdagangan masyarakat  |
| Dinas Perindustrian dan Energi                 | Menyediakan, mengelola, dan mengawasi listrik dan penerangan  |
| Dinas Pariwisata dan Kebudayaan                | Membentuk lembaga pengelola Perkampungan Budaya Betawi untuk melakukan pemasaran, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata.                           |
| Dinas Perhubungan                              | Menyediakan dan mengawasi pelayanan transportasi, baik di dalam kawasan Perkampungan Budaya Betawi atau pun yang menuju ke kawasan tersebut           |
| Dinas Tata Air                                 | Mengelola Situ Babakan  |
| Dinas Pertamanan dan Pemakaman                 | Melakukan penataan dan pengawasan taman yang ada di Perkampungan Budaya Betawi  |
| Dinas Olah Raga dan Pemuda                     | Memfasilitasi kegiatan kepemudaan dan olah raga masyarakat  |
| Dinas Kebersihan                               | Mengawasi kebersihan di Perkampungan Budaya Betawi serta melakukan pembersihan kawasan tersebut dari sampah dan hal-hal yang dapat merusak lingkungan |
| Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan      | Mengelola dan mengawasi kondisi perikanan di Situ Babakan   |

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Tabel 1 Dinas yang Berperan dalam Pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi

Banyaknya dinas yang terkait dalam pengelolaan kawasan ini mengakibatkan dibutuhkan adanya bagian yang bertugas untuk mengoordinasi dinas-dinas tersebut dalam hal pengelolaan dan

pengembangan, khususnya dalam sektor pariwisata. Kemudian dibentuk dua bagian di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mengelola dan mengoordinasi kegiatan pariwisata Perkampungan Budaya Betawi, yaitu Unit Pengelola Kawasan (UPK) Perkampungan Budaya Betawi dan Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi.

Keberadaan pengelola ini memberikan dampak yang positif bagi potensi wisata Perkampungan Budaya Betawi. Hal ini dikarenakan pengelola memiliki perencanaan dan pengembangan untuk meningkatkan daya tarik wisata di Perkampungan Budaya Betawi serta melakukan promosi. Promosi yang dilakukan antara lain pembuatan brosur, promosi secara online, serta promosi secara langsung. Selain itu, pengelola juga menyediakan pusat informasi yang berada di kantor Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Dengan demikian, pelayanan tambahan bagi wisatawan akan lebih dapat terpenuhi.

## 2. Kondisi Aset, Akses, dan Aktivitas Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi

### a. Kondisi Aset

Aset dalam penghidupan ini dibagi menjadi lima, yaitu aset alam (*natural capital*), aset fisik (*physical capital*), aset manusia (*human capital*), aset sosial (*social capital*), dan aset finansial (*financial capital*).

#### 1. Aset Alam

Aset alam merupakan bentuk penguasaan atas sumberdaya alam yang ada di sekitar masyarakat dan

dapat dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat. Aset alam tentunya dimanfaatkan oleh masyarakat Perkampungan Budaya Betawi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti keberadaan dan kondisi air dan tanah yang baik.

Aset ini dirasakan sangat penting bagi masyarakat karena keberadaannya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat, yaitu untuk kebutuhan pangan, kebersihan, bercocok tanam, ternak, berdagang, dan kegiatan lainnya. Secara keseluruhan, masyarakat Perkampungan Budaya Betawi merasa telah tercukupi dengan aset alam yang ada di kawasan ini.

## 2. Aset Fisik

Aset fisik merupakan penguasaan sumberdaya buatan atau sumberdaya yang sengaja dibuat untuk menunjang penghidupan masyarakat, meliputi infrastruktur dasar, seperti perumahan, jalan raya, alat transportasi, pasar/tempat berjualan, alat elektronik, dan lain sebagainya.

Bangunan rumah masyarakat merupakan rumah permanen dengan kondisi yang baik dan layak, serta dilengkapi dengan alat-alat elektronik rumah tangga. Masyarakat juga telah dilengkapi dengan fasilitas transportasi, minimal masyarakat memiliki kendaraan sepeda motor. Selain itu, beberapa masyarakat juga memiliki lahan lebih dari satu lokasi tempat mereka tinggal.

## 3. Aset Manusia

Aset Manusia memiliki pengaruh besar bagi masyarakat, terutama dalam pemilihan dan penentuan mata pencaharian untuk

mencapai tujuan penghidupan mereka.

Terdapat beberapa keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Perkampungan Budaya Betawi, antara lain memasak, menari, silat, bermain alat musik, menata tanaman, bahasa asing, pengoprasian komputer, dan membuat kerajinan tangan. Selain itu, masyarakat Perkampungan Budaya Betawi pada umumnya telah menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat smp, sma, dan S1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat sudah tergolong baik.

## 4. Aset Finansial

Aset Finansial merupakan penguasaan sumberdaya keuangan yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupannya (DFID, 1999). Aset finansial sangat penting keberadaannya dalam hal penghidupan, khususnya dalam menghadapi kondisi kerentanan yang mungkin atau akan dapat terjadi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, pada umumnya masyarakat Perkampungan Budaya Betawi sudah berpenghasilan di atas UMR DKI Jakarta, atau di atas Rp2.700.000,00. Hanya beberapa masyarakat yang berpenghasilan di bawah UMR DKI Jakarta.

Masyarakat dengan penghasilan demikian, pada umumnya masih dapat menabung penghasilan mereka tersebut. Bahkan beberapa dari mereka dapat melakukan investasi, salah satunya dengan cara membuat usaha penyedia kontrakan.

## 5. Aset Sosial

Aset sosial merupakan aset yang berkaitan dengan hubungan antarmasyarakat, bagaimana mereka dapat hidup bersosialisasi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan yang ada di Perkampungan Budaya Betawi yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antarmasyarakat antara lain arisan warga, pengajian, karang taruna, dan latihan kesenian betawi.

### b. Kondisi Akses

Akses merupakan hal yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, akses yang dimaksud berupa sarana yang dimiliki oleh masyarakat untuk dapat mencapai kebutuhan hidup sehari-hari mereka, seperti ketersediaan infrastruktur jalan dan kendaraan bermotor.

Kawasan Perkampungan Budaya Betawi sudah memiliki infrastruktur jalan yang sangat baik. Tiap rumah yang ada di kawasan tersebut sudah dilewati jalan yang memiliki kondisi yang bagus, baik yang beraspal maupun yang dilapisi *conblock*.

Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi pada umumnya telah memiliki kendaraan bermotor, seperti mobil dan sepeda motor. Sehingga akses untuk mencapai kebutuhan mereka akan lebih mudah dan cepat.

Selain itu, gerbang utama Perkampungan Budaya Betawi juga berada di jalan provinsi, sehingga memiliki jalan yang lebar, kondisi yang baik, serta dilalui banyak kendaraan umum, seperti bis umum, angkutan umum, dan sebagainya

untuk masyarakat yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

### c. Aktivitas

Aktivitas dalam hal ini merupakan aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi memiliki berbagai jenis mata pencaharian, mulai dari pedagang, buruh, pertukangan, karyawan (PNS, swasta, TNI), jasa, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan beragamnya keterampilan dan pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Selain itu, beragamnya jenis pekerjaan yang ditawarkan di kawasan perkotaan juga menjadi faktor dalam hal ini.

## 3. Strategi Penghidupan Masyarakat dalam Memanfaatkan Potensi Wisata Perkampungan Budaya Betawi

Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi melihat adanya peluang dari adanya potensi wisata di Perkampungan Budaya Betawi. Pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Perkampungan Budaya Betawi antara lain dengan cara berdagang dan menjadi pekerja seni.

Aktivitas pariwisata tentunya sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, yaitu pada saat *low season* atau musim sepi pengunjung dan *peak season* atau musim ramai pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara, hanya masyarakat yang berdagang yang

secara signifikan terkena dampak dari adanya kondisi tersebut.

Strategi kehidupan masyarakat dalam menghadapi *low season* atau musim sepi pengunjung yaitu dengan cara membuka dagangan lebih siang, yaitu sekitar pukul 10.00 WIB, melakukan akumulasi pendapatan antara pendapatan di *low season* atau musim sepi pengunjung dengan pendapatan di *peak season* atau musim ramai pengunjung, serta mencari penghasilan lain sebagai tambahan untuk menutupi kekurangan di saat *low season* atau musim sepi pengunjung.

Strategi kehidupan masyarakat dalam menghadapi *peak season* atau musim ramai pengunjung yaitu dengan membuka dagangan lebih awal, yaitu sekitar pukul 07.00 WIB, melakukan investasi dan menabung, serta menambah jumlah persediaan barang atau bahan yang akan dijual.

## KESIMPULAN

1. Secara umum, sejak diresmikannya kawasan ini sebagai kawasan cagar budaya betawi sekaligus memiliki fungsi pariwisata, Perkampungan Budaya Betawi memiliki potensi wisata yang baik untuk dapat terus berkembang dengan didukung dengan 4 komponen utama pariwisata, yaitu atraksi, akses, fasilitas, dan pelayanan tambahan.
2. Secara keseluruhan, masyarakat Perkampungan Budaya Betawi memiliki

penguasaan aset, akses, dan aktivitas yang cukup baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh letaknya yang berada di kawasan Situ Babakan dan Ibukota Negara Indonesia.

3. Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi yang memanfaatkan pengelolaan pariwisata Kawasan Perkampungan Budaya Betawi dengan cara berdagang memiliki beberapa strategi dalam menghadapi *low season* atau musim sepi pengunjung dengan cara membuka dagangan lebih siang dibanding dengan *peak season* atau musim ramai pengunjung, mencari penghasilan lain, serta melakukan akumulasi pendapatan. Sedangkan saat *peak season* atau musim ramai pengunjung, mereka menabung, serta menambah jumlah persediaan barang atau bahan yang akan dijual.

## SARAN

1. Masyarakat, Pengelola dan Dinas terkait pengelolaan Kawasan Perkampungan Budaya Betawi sebaiknya terus meningkatkan daya tarik dari Kawasan Perkampungan Budaya Betawi, namun tetap menjaga kelestarian dari budaya yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, serta tidak mengganggu kenyamanan masyarakat.
2. Masyarakat perlu menggali strategi-strategi kehidupan yang dapat mereka lakukan dalam

menghadapi *low season* atau musim sepi pengunjung dan *peak season* atau musim ramai pengunjung, sehingga masyarakat dapat meningkatkan penghasilan yang diperoleh dari usahanya tersebut.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009. Tentang Kepariwisataaan.

Yunus, H. Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Baiquni. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: IdeAs Media.

DFID. 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*.

Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor 92. Tahun 2000. Tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan.

Martopo, Anton, Gagoek Hardiman dan Suharyanto. 2013. *Strategi Penghidupan Berkelanjutan*. Jurnal EKOSAINS Vol. V No.2.

Martopo, Anton, Gagoek Hardiman dan Suharyanto. 2013. *Strategi Penghidupan Berkelanjutan*. Jurnal EKOSAINS Vol. V No.2.

Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Suwena, I Ketut. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.